

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rumah sakit sebagai industri jasa merupakan sebuah industri yang mempunyai beragam persoalan tenaga kerja yang rumit dengan berbagai risiko terkena penyakit akibat kerja bahkan kecelakaan akibat kerja sesuai jenis pekerjaannya, sehingga berkewajiban menerapkan upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS). Upaya pembinaan K3RS dirasakan semakin mendesak mengingat adanya beberapa perkembangan. Perkembangan tersebut dengan makin meningkatnya pendayagunaan obat atau alat dengan risiko bahaya kesehatan tertentu untuk tindakan diagnosis, terapi maupun rehabilitasi di fasilitas pelayanan kesehatan. Terpaparnya tenaga kerja (tenaga medis, paramedis, dan non medis) di fasilitas pelayanan kesehatan pada lingkungan tercemar bibit penyakit yang berasal dari penderita yang berobat atau dirawat, adanya transisi epidemiologi penyakit dan gangguan kesehatan. Oleh karena itu sepatutnya upaya kesehatan dan keselamatan kerja di rumah sakit (K3RS) (*Occupational Health and Safety Program*) tidak dilihat sebagai barang mahal, tapi seharusnya menjadi nilai tambah bagi organisasi rumah sakit itu sendiri (Wicaksana, 2002).

Dalam mencegah penyakit dan kejadian kecelakaan akibat kerja, setiap pekerja harus mengetahui prosedur dalam melakukan tindakan, sehingga selain memberikan rasa aman dan nyaman terhadap dirinya, dapat

juga memberikan pelayanan yang terbaik terhadap pasien. Maka dari itu setiap pekerja harus mengetahui tentang prosedur standar program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan kondisi yang bebas dari resiko yang relatif sangat kecil dibawah tingkatan tertentu, dan hal ini sangat penting bagi perlindungan serta kesehatan kerja yang merupakan aplikasi kesehatan masyarakat dalam suatu tempat kerja bagi seluruh masyarakat pekerjaan yang dimungkinkan terkena paparan kecelakaan kerja (Notoatmojo, 2007).

Dan aspek penting yang perlu diketahui yang berkaitan dengan program Kesehatan dan Keselamatan Kerja salah satunya adalah Alat pelindungan diri (APD). APD adalah seperangkat alat yang digunakan untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja (Habsari, 2003). Kecelakaan kerja merupakan peristiwa yang tidak direncanakan yang disebabkan oleh suatu tindakan yang tidak berhati-hati atau suatu keadaan yang tidak aman atau kedua-duanya (Sheddy Nagara, 2008:177-180). Berbagai cara pengendalian dapat dilakukan untuk menanggulangi bahaya-bahaya lingkungan kerja yang dapat menyebabkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja , namun pengendalian secara teknis pada sumber bahaya itu sendiri dinilai paling efektif dan merupakan alternatif pertama yang dianjurkan, sedangkan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) merupakan pilihan terakhir.

Pengetahuan dan kepatuhan tentang penggunaan alat pelindung diri wajib dimiliki oleh setiap tenaga kerja. Pengetahuan merupakan hasil dari

“tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar, pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmodjo, 2011). Kepatuhan berasal dari kata patuh. Patuh adalah suatu sifat yang berfungsi untuk mendorong seseorang taat terhadap suatu ketentuan atau aturan (Aditama, 1998). Kepatuhan adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan. Kepatuhan merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Pengetahuan dan kepatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan alat pelindung diri dapat juga berpengaruh pada penularan penyakit. Pada tenaga kesehatan tentunya akan semakin bertambah resiko tertular suatu penyakit misalnya penyakit hepatitis, AIDS jika saja kepatuhan penggunaan alat pelindung diri diabaikan, dikarenakan setiap harinya tenaga kesehatan selalu mengalami kontak langsung dengan pasien dengan berbagai macam jenis penyakit. Selain dikarenakan kepatuhan yang bersumber dari motivasi individu tenaga kesehatan itu sendiri, keterbatasan jumlah alat pelindung diri yang disediakan oleh rumah sakit juga bisa meningkatkan jumlah resiko seorang tenaga kesehatan tertular oleh penyakit. Disamping dua faktor lainnya, sikap dan perilaku yang dimiliki oleh masing- masing individu juga akan mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam penggunaan APD. Dampak yang akan muncul dari penggunaan alat pelindung diri yang tidak sempurna yaitu

resiko tertular penyakit akan bertambah dan juga akan mempengaruhi kualitas tindakan keperawatan yang diberikan karena mungkin akan muncul rasa tidak aman saat berada di dekat pasien.

Menurut Konsil Kedokteran Indonesia (2006) tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan, memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang memerlukan kewenangan dalam menjalankan pelayanan kesehatan. Termasuk dalam hal ini adalah petugas medis dan petugas/ karyawan penunjang medis. Oleh sebab itu sangat penting bagi karyawan penunjang medis untuk mengetahui tentang program kesehatan dan keselamatan kerja (K3) terutama tentang penggunaan alat pelindung diri (APD).

Perlindungan diri merupakan hal yang wajib di usahakan manusia untuk mencegah terjadinya kecelakaan maupun hal yang tidak diinginkan, walaupun begitu ada malaikat yang senantiasa menjaga manusia, dijelaskan dalam firman Allah dalam **QS. AR RA'D ayat 11:**

مِنْ مَّعْقَبَاتٍ لَهُ وَمِنْ خَلْفِهِ يَدِيهِ بَيْنَ وَا مَا يُعَيِّرُ حَتَّىٰ مِيقَوْمٍ مَا يُعَيِّرُ لَا إِنَّ اللَّهَ اللَّهُ مَرِّ يَحْفَظُونَهُ مِنْ وَإِدَّ بِأَنفُسِهِمْ  
وَالْمِنْ دُونِهِ مِنْ لَهُمْ وَمَادَّ لَهُمْ سَوْءًا فَلَا اللَّهُ يَقَوْمٍ ا أَرَادَ

*Artinya :*

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan di belakang, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap kaum maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia“*

Berdasarkan latar belakang di atas, program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja terutama dirumah sakit karena rumah sakit termasuk dalam kriteria tempat kerja dengan berbagai ancaman bahaya yang dapat menimbulkan dampak kesehatan, tidak hanya terhadap pelaku langsung yang bekerja di rumah sakit, tapi juga terhadap pasien maupun pengunjung rumah sakit. Salah satu yang paling harus diperhatikan tingkat kepatuhan tenaga medis dalam hal ini karyawan penunjang medis dalam memakai alat pelindung diri (APD) untuk perlindungan terhadap dokter itu sendiri, pasien maupun pengunjung rumah sakit.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah efektifitas sosialisasi program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) terhadap pengetahuan dan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada karyawan penunjang medis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui efektifitas sosialisasi program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) terhadap pengetahuan dan kepatuhan penggunaan Alat

Pelindung Diri (APD) pada karyawan penunjang medis di Rumah Sakit  
PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II.

## 2. Tujuan Khusus :

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui tentang efektifitas sosialisasi program kesehatan dan keselamatan kerja di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II
- b. Mengetahui pengetahuan karyawan penunjang medis tentang program Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit (K3RS)
- c. Mengetahui tingkat kepatuhan karyawan penunjang medis tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis dan teoritis sebagai berikut :

### **1. Bagi Rumah Sakit**

- a. Meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan dalam penggunaan APD.
- b. Memperkecil tingkat kecelakaan akibat kerja maupun penyakit akibat kerja di lingkungan RS.

### **2. Bagi institusi kesehatan**

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada tenaga medis khususnya dalam melakukan tindakan maupun perawatan sesuai

prosedur (SOP) sehingga terhindar dari segala kemungkinan kecelakaan dan penyakit akibat kerja di lingkungan RS.

**3. Bagi Lembaga atau Institusi Pendidikan**

Manfaat penelitian bagi lembaga atau institusi pendidikan adalah sebagai bahan pembelajaran dan referensi tentang kesehatan dan keselamatan dalam bekerja.

**4. Bagi Peneliti**

Penelitian ini merupakan sarana belajar dan hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel.1.1 Keaslian Penelitian**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Puji Winarni Wahyuningsih 2010	Penerapan Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (MK3) di Instalasi Gawat Darurat RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta	Terdapat hubungan bermakna penerapan MK3 dengan pemeliharaan kesehatan, pencegahan kecelakaan kerja, pemeriksaan kesehatan berkala dan pemakaian alat pelindung diri petugas instalasi gawat darurat	Meneliti tentang manajmen kesehatan dan keselamatan kerja	Meneliti tentang pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD pada Karyawan Penunjang medis  Penelitian dilakukan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Unit II Gamping
Eka Putri Chrysmadani 2011	Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan APD Dasar (Handscoon dan Masker) di Rumah Sakit Graha Husada Gresik	Terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi, ketersediaan alat dan keperibadian dalam bekerja dengan kepatuhan perawat dalam prnggunaan alat pelindung diri saat bekerja	Meneliti tentang kepatuhan penggunaan APD	Meneliti tingkat pengetahuan karyawan penunjang medis tentang pengetahuan penggunaan alat pelindung diri  Penelitian dilakukan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Unit II Gamping